

Upaya Guru Meningkatkan Daya Simak Anak Melalui Metode Berbercerita dengan Media Boneka Tangan

Irdha Dwi astuti ✉, Universitas PGRI Madiun

✉ irdhadwi123@gmail.com

Abstract: *This research focuses on the problems faced at SDN Ngegong class I, namely listening skills that do not meet expectations, and this is proven by the children's inability to listen to the stories told by the teacher. The method used in this research is a classroom action research method carried out in a participatory-collaborative manner. The subjects in this research are children from Ngegong Elementary School class I aged 6-7 years, totaling 31 people. The data collected is data from observations, interviews and documentation. . The results of this research show that with the storytelling method using hand puppets, children's language skills, especially listening skills, show the expected improvement. Each cycle is a lesson for researchers to pay attention to children's needs and characteristics, as well as provide input to colleagues in improving listening skills. children and develop children's potential optimally.*

Keywords: *PowerListenChildren, Storytelling, PuppetHand.*

Abstrak: Penelitian ini bertitik pada permasalahan yang dihadapi ada di SDN Ngegong kelas I, yaitu kemampuan daya simak yang kurang memenuhi harapan, dan hal itu dibuktikan dengan ketidakmampuan anak dalam menyimak cerita disampaikan guru. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan kelas yang dilakukan secara partisipasif-kolaboratif, Subjek dalam penelitian ini adalah anak-anak dari SDN Ngegong kelas I berusia 6-7 tahun yang berjumlah 31 orang, data yang terkumpul merupakan data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dengan metode bercerita dengan menggunakan media boneka tangan kemampuan berbahasa pada anak terutama dalam kemampuan menyimak menunjukkan peningkatan yang diharapkan, setiap siklus dilakukan menjadi pembelajaran bagi peneliti untuk memperhatikan kebutuhan dan karakteristik anak, serta memberi masukan pada rekan-rekan dalam peningkatan daya simak anak dan mengembangkan potensi anak secara optimal.

Kata kunci : *Daya Simak Anak, Bercerita, Boneka Tangan.*



PENDAHULUAN

Anak mengembangkan keterampilan bahasa dasar meliputi bahasa untuk berkomunikasi verbal dan tertulis, sebelum masuk sekolah. Kemampuan bahasa verbal dimulai sejak usia dini. Pada usia 6 tahun anak dapat menggunakan dan memahami sejumlah kalimat, dapat melakukan percakapan logis dan mengetahui bahasa tulisan. Kemampuan anak dalam menggunakan bahasa dan logika sederhana tersebut dapat meningkatkan kemampuan dalam mempelajari bahasa yang lebih kompleks dan menggunakannya baik dalam memproduksi maupun memahami pesan-pesan. Penggunaan bahasa atau perolehan kosa kata dan fungsi bahasa merupakan proses yang dipelajari dalam konteks sosial tertentu. Oleh karena itu perolehan bahasa ditentukan oleh latar belakang budaya masyarakat sendiri. Perkembangan bahasa pada anak usia dini meliputi keterampilan mendengar atau menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Sedangkan menyimak merupakan awal dari keterampilan bahasa lainnya, karena kompetensi hasil belajar anak harus terlebih dahulu mampu mendengar sebelum berkomunikasi secara lisan dalam lingkungannya. Anak usia 2-4 tahun telah mampu menggunakan bahasanya untuk membantu mengembangkan konsep, sekalipun konsep yang dimilikinya masih sangat pribadi, yang kadang-kadang salah dan perlu dicek kembali pada kenyataan sebenarnya. Anak pada usia 2-3 tahun telah mampu menggunakan kosa kata/kalimat yang masih sedikit hanya dua sampai tiga kata saja.

Anak usia 4-7 tahun mampu menarik kesimpulan yang didasarkan pada kesan-kesan tersamar, kemampuan ini dapat menjadi dasar untuk memperoleh pemahaman yang lebih logis dan rasional, dan akhirnya anak mampu menyusun kalimat yang lebih kompleks. Sebelum anak mampu menyusun kalimat lengkap yang memiliki subjek, predikat, dan objek melainkan dengan perlahan-lahan berupaya menggabungkan kata-kata ke dalam kalimat yang lebih panjang dan kompleks. Sutanto (2001:35) menegaskan juga bahwa kemampuan bahasa dipelajari dan diperoleh anak usia dini secara alamiah untuk beradaptasi dengan lingkungannya, sebagai alat sosialisasi. Sutanto (2001:13) menjelaskan bahasa merupakan suatu cara merespon orang lain sehingga keterampilan berbahasa dengan cara menyimak sangat dibutuhkan untuk anak-anak taman kanak-kanak. Karena pada anak-anak usia dini ini, bila kemampuan menyimaknya sudah baik dan benar, merupakan modal bagi mereka dalam mengembangkan ilmu pengetahuan yang akan didapatinya kelak dikemudian hari. Usaha yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan menyimak, anak harus sering mengikuti aktifitas berbahasa lisan dan sering menyimak dalam berbagai macam situasi. Kemampuan memusatkan perhatian sangat penting dalam menyimak, baik sebelum, sedang dan sesudah proses menyimak berlangsung. (Subyakto, 2005:21) Artinya kemampuan memusatkan perhatian selalu diperlukan dalam setiap fase menyimak. Anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan sampai 6 tahun, usia ini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak (Nurani, Sujiono, 2009) usia dini merupakan usia dimana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Usia dini disebut sebagai usia emas. Makanan yang bergizi yang seimbang serta stimulasi yang intensif sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan tersebut. Dalam Undang-Undang tentang system pendidikan nasional dinyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (UU nomor 20 tahun 2003 Bab 1 pasal 1 Ayat 14). Menurut Gardner, "anak-anak yang memiliki keterampilan bahasa di atas rata-rata diantara anak seusianya maka dapat dikatakan bahwa anak tersebut memiliki kecerdasan verbal-linguistik yang menonjol", Agustindan Titing (2008:74) berpendapat bahwa "Kecerdasan bahasa merupakan kecerdasan manusia pertama yang sangat diperlukan untuk bermasyarakat, baik dalam bentuk berbicara, membaca,

maupun menulis dan kecerdasan linguistic sangat penting karena kecerdasan ini sangat diperlukan dalam hampir semua bidang kehidupan.

Cerita adalah rangkaian peristiwa yang disampaikan, baik berasal dari kejadian nyata maupun tidak nyata. Adalah kata dongeng yang berarti cerita rekaan seperti *fable* (tentang binatang), cerita rakyat (*sage*), legenda (asal usul). Metode bercerita adalah cara penyampaian atau penyajian pembelajaran dari guru/orang tua pada anak. Bahkan dalam kitab suci pun banyak berisi tentang cerita. Tuhan mendidik jiwa manusia menuju keimanan dan kebersihan rohani dengan mengajak manusia untuk berfikir, merenung, menghayati serta meresapi pesan-pesan moral yang terdapat dalam kitab suci. Metode bercerita sangat efektif untuk mempengaruhi jiwa manusia terutama anak-anak, karena cerita pada umumnya lebih berkesan daripada nasehat, sehingga cerita pada umumnya akan terekam lebih kuat dalam memori manusia, cerita yang kita dengar dimasa kecil masih bisa kita ingat secara utuh selama bertahun-tahun, dan dengan cerita pula manusia/anak belajar untuk mengambil hikmah tanpa merasa digurui. Media boneka tangan adalah sesuatu yang digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim (guru) ke penerima yang dapat merangsang pikiran, perasaan, dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi dengan salah satu model benda tiruan dari bentuk manusia, binatang, tanaman. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa sarana tersebut di SDN Ngegong belum optimal pemanfaatannya. Dengan upaya inovasi dan kreatifitas guru yang mengarah pada pencapaian materi pembelajaran secara mutlak diperlukan untuk mengatasi permasalahan, diantaranya dengan pemanfaatan media boneka tangan lebih optimal, yaitu memberi variasi dari media yang sudah ada sehingga menjadi media yang berbeda dan lebih menarik dari sebelumnya, desain penelitian yang digunakan adalah observasi wawancara dan dokumentasi, adapun subjek yang diteliti adalah anak SDN Ngegong pada kelas 1 SD usia antara 6-7 tahun. Data penelitian ini tentu saja diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif yaitu hasil evaluasi media yang digunakan yaitu boneka tangan. Hasil yang diperoleh dari observasi penelitian ini cukup menggembirakan karena hasilnya menunjukkan 90%, dan itu dapat dikategorikan baik sekali karena mendekati hasil yang diharapkan.

Kelebihan dan Kekurangan Media Boneka Tangan. Boneka tangan juga memiliki kelebihan dan kekurangan yaitu sebagai berikut:

Kelebihannya adalah : Karena media cerita mirip aslinya jadi lebih realistis, menuju ke suatu permasalahan, dapat mengatasi ruang dan waktu, memperjelas suatu masalah, membantu imajinasi anak karena media dapat dilihat bahkan dipegang secara langsung.

Kekurangannya adalah : Ketika imajinasi anak sedang berkembang sedang media tidak mencukupi maka si anak menjadi berebut tidak bisa memperlihatkan suatu pola gerakan secara utuh karena boneka ada ditangan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yaitu : penelitian yang melibatkan peneliti secara langsung kepada subjek yang diteliti. Dengan tujuan untuk mengamati perkembangan keterampilan anak pada usia 4-5 tahun. Penelitian ini bersifat partisipatif dan kolaboratif, dikatakan \partisipatif karena peneliti bertindak sebagai praktisi juga sebagai observer/pengumpul data, sedangkan kolaboratif adalah bentuk kerjasama antara peneliti dengan rekan peneliti untuk mengobservasi tindakan yang dilakukan peneliti.

Subjek dari penelitian ini adalah anak berusia 6-7 tahun pada kelas I tahun ajaran 2023/2024 yang berjumlah 31 siswa dengan rincian 14 laki laki dan 17 perempuan.

Adapun teknik pengumpulan data dengan teknik sebagai berikut:

1. Observasi .

Observasi ini dilakukan untuk memperoleh data terkait dengan faktor anak tentang reaksi dan situasi kelas pada saat guru melaksanakan cerita dengan boneka tangan,aktifias anak,hal-hal yang ditemukan ketika anak menyimak cerita dan seluruh perilaku anak dicatat apa adanya dalam lembar observasi juga dicatat apakah media boneka tangan dapat meningkatkan kemampuan keterampilan menyimak anak.

2. Wawancara

Syaodih (2005:72) mendefinisikan “wawancara sebagai suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan guru untuk mendapatkan informasi tentang perkembangan dan permasalahan anak dengan cara melakukan percakapan langsung dengan sumber data”.

3. Dokumentasi

Dokumentasi bisa merupakan kumpulan berupa catatan-catatan guru,seperti buku perkembangan anak,catatan anekdot dan buku raport. Peneliti mempelajari arsip-arsip sekolah tentang deskripsi perkembangan bahasa anak.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam beberapa tahap yaitu identifikasi masalah, perencanaan tindakan,pelaksanaan tindakan, Observasi, refleksi. Berikut adalah uraian tahapan-tahapan tersebut :

1. Identifikasi Masalah

Identifikasi adalah sebagai awal untuk mengetahui kondisi awal yang akan dijadikan bahan untuk merencanakan tindakan. Pada tahap ini peneliti berusaha mengidentifikasi permasalahan yang ada yang perlu segera mendapatkan pemecahan. Berdasarkan hasil observasi ditemukan masalah yaitu rendahnya kemampuan keterampilan menyimak pada anak SDN Ngegong kelas I dan hal tersebut terlihat ketika sedang menerangkan sesuatu hal, mereka asyik dengan kesibukannya masing-masing ada yang berbicara dengan temanya dan ada yang asyik bermain. Mereka tidak antusias terhadap apa yang disampaikan oleh guru,pada tahap ini ditetapkan tindakan yang tepat untuk meningkatkan kemampuan keterampilan menyimak,dan disepakatilah bahwa bercerita dengan menggunakan boneka tanganlah yang dianggap dapat meningkatkan keterampilan menyimak.

2. Perencanaan Tindakan

Perencanaan Tindakan dalam pnelitian berikut sebagai berikut yaitu:

(a) Menentukan kelas,waktu penelitian. (b) Menyusun pedoman untuk bercerita. (c) Membuat lembar observasi untuk mencatat keadaan anak ketika sedang menyimak. (d) Memilih cerita yang tepat untuk anak usia 6-7 tahun (e) Menyediakan boneka tangan yang akan digunakan sesuai dengan tema cerita (f) Membuat alat penelian.

3. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan ini dilakukan sesuai dengan rencana yang dirancang sebelumnya, penelitian ini bersifat siklus dan spiral (semakin lama semakin meningkat perubahan dan pencapaian hasilnya) yang terdiri dari empat komponen yaitu membuat perencanaan tindakan,melakukan tindakan sesuai dengan rencana tindakan,pengamatan dan melaksanakan refleksi.

4. Pengamatan (*observasi*)

Pengamatan ini dilakukan selama proses tindakan dilakukan mulai dari siklus I, II,sampai dengan siklus III, melalui pengamatan ini diharapkan dapat mengetahui kekurangan-kekurangan dalam pelaksanaan tindakan,sehingga modifikasi rancangan dapat dilakukan secepatnyaagar dapat dievaluasi dan dijadikan landasan dalam melakukan refleksi. Pengamatan yang dilakukan dalam satu siklus memberikan pengaruh pada penyusunan tindakan yang dilakukan pada siklus berikutnya, kemudian hasil pengamatan ini didiskusikan bersama rekan guru sebagai observer sehingga menghasilkan refleksi yang berpengaruh pada rancangan berikutnya.

5. Refleksi/Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk memahami perubahan yang ada sebagai akibat adanya tindakan. Penulis dan mitra melakukan evaluasi dengan cara mendiskusikan hasil

pengamatan tindakan yang telah dilakukan. Setelah satu siklus dilaksanakan, penulis melakukan evaluasi untuk memperoleh data yang menunjukkan adanya keharusan untuk melakukan perbaikan ataupun untuk merubah perencanaan pada siklus berikutnya, perencanaan yang dilakukan merupakan hasil evaluasi siklus sebelumnya.

HASIL PENELITIAN

Refleksi Siklus 1

Berdasarkan pengamatan terhadap aktifitas anak selama proses pembelajaran berlangsung ternyata responnya sangat menggembirakan, anak terlihat antusias ketika guru memperlihatkan boneka tangan, akan tetapi ada beberapa anak yang terlihat ketakutan melihat boneka.

Tabel 1.
Penilaian perkembangan
ketrampilan menyimak pada anak pada siklus I

No	Indikator	BB		SB		BSH	
		Jml Anak	%	Jml Anak	%	Jml Anak	%
A	Perhatian anak ketika prolog	6	20	10	15	15	65
B	Perhatian anak pada boneka tangan	5	20	12	25	14	55
C	Anak tidak mengobrol	7	15	11	35	13	50
D	Anak dapat menjawab pertanyaan dari guru	7	15	14	25	10	60
E	Anak dapat menirukan gerakan tokoh dalam cerita	8	15	11	30	12	55
F	Menceritakan kembali	6	5	12	35	13	60
Jumlah			15		28		57

Sumber : Diolah data hasil observasi kepada anak

Keterangan

BB :Belum berkembang

SB :Sedang berkembang

BSH: Berkembang sesuai harapan

a) Perhatian anak ketika prolog

(1) Anak-anak yang sungguh-sungguh memperhatikan guru sekitar ada 15 orang.

(2) Anak yang tidak memperhatikan ada 10 orang.

(3) Anak yang kadang memperhatikan kadang tidak ada 6 orang

b) Pandangan anak pada boneka Tangan

(1) Anak yang sungguh-sungguh memperhatikan sekitar ada 14 orang.

(2) Anak yang tidak memperhatikan ada 12 orang.

REFLEKSI SIKLUS II

Berdasarkan pengamatan terhadap aktifitas anak selama proses pembelajaran berlangsung ternyata responnya sangat menggembirakan lagi, anak terlihat lebih antusias, dan banyak pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan, seputar boneka tangan yang dilihatnya, anak yang bertanya tentang isi cerita lebih banyak dibandingkan pada siklus 1, beberapa anak secara spontan memberikan tanggapan terhadap cerita seperti "wah...bagus sekali bunganya, buguru aku juga punya pohon bunga". Kegiatan dalam siklus II ini guru dapat melaksanakan tahapan kegiatan sesuai dengan rencana pembelajaran. Adanya pengurangan jumlah boneka yang relative sedikit dibandingkan dengan siklus 1, hanya menggunakan 2 boneka, guru dengan leluasa dapat merangsang potensi anak bahkan bisa berinteraksi langsung dengan cara membela atau mengajak

bicara anak dengan boneka tangan. Setelah pembelajaran selesai selalu guru mengadakan evaluasi yang terdiri dari evaluasi prses dan evaluasi hasil.

Tabel 2:
Penilaian Perkembangan
Keterampilan Menyimak Anak Pada Siklus II

No	Indikator	BB		SB		BSH	
		Jml Anak	%	Jml Anak	%	Jml Anak	%
A	Perhatian anak ketika prolog	2	20	12	15	17	65
B	Perhatian anak pada boneka tangan	-	20	13	25	18	55
C	Anak tidak mengobrol	6	15	10	35	15	50
D	Anak dapat menjawab pertanyaan dari guru	-	15	15	25	16	60
E	Anak dapat menirukan gerakan tokoh dalam cerita	6	15	12	30	14	55
F	Menceritakan kembali	-	5	13	35	18	60
Jumlah			3		21		76

Sumber :Diolah data hasil observasi kepada anak

Dari tabel diatas dapat disimpulkan :

- (1) Sebelum dilakukan perbaikan diperoleh hasil belajar anak sebesar 57 %.
- (2) Setelah dilakukan perbaikan dalam siklus II maka diperoleh hasil akhir menyenangkan yaitu 76 %.

PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan guna meningkatkan kemampuan keterampilan menyimak maka guru merencanakan program pengajaran melalui pengembangan bahasa melalui metoda bercerita dengan media boneka tangan. Dengan program yang ada, anak dapat berekspresi dan berintreprastasi dunianya melalui aktifitas bercerita,dengan program ini pula anak dapat berimajinasi, sehingga suasana menjadi lebih menarik juga termotivasi untuk selalu antusias terhadap pembelajaran lainnya,semakin anak dilatih dalam pembelajaran setiap hari maka anak dapat mengembangkan keterampilan menyimaknya. Subyakto,2005:21) Artinya kemampuan memusatkan perhatian selalu diperlukan dalam setiap fase menyimak. Anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan sampai 6 tahun, usia ini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak (Nurani, Sujiono, 2009) usia dini merupakan usia dimana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Usia dini disebut sebagai usia emas. Makanan yang bergizi yang seimbang serta stimulasi yang intensif sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan tersebut. Dalam Undang-Undang tentang system pendidikan nasional dinyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (UU nomor 20 tahun 2003 Bab 1 pasal 1 Ayat 14). Menurut Gardner, "anak-anak yang memiliki keterampilan bahasa di atas rata rata diantara anak seusianya maka dapat dikatakan bahwa anak tersebut memiliki kecerdasan verbal-linguistik yang menonjol", Agustindan Titing (2008:74) berpendapat bahwa "Kecerdasan bahasa merupakan kecerdasan manusia pertama yang sangat diperlukan untuk bermasyarakat,baik dalam bentuk berbicara,membaca, maupun menulis dan

kecerdasan linguistic sangat penting karena kecerdasan ini sangat diperlukan dalam hampir semua bidang kehidupan.

1. Kondisi Objektif Pengembangan Bahasa Khususnya Aspek Menyimak

Kondisi objektif dalam mengembangkan kemampuan berbahasa khususnya keterampilan menyimak anak, metode yang sering digunakan dalam pengembangan bahasa melalui bercerita guna mengembangkan kemampuan keterampilan menyimak adalah metode *story reading* dan metode tak langsung. Guru sangat sadar bahwa media pembelajaran merupakan alat yang dapat digunakan untuk kepentingan kegiatan pembelajaran, serta dapat membantu keberhasilan anak dalam belajar. Suhartono dan Hartini (2008:92). Mengatakan seorang ahli komunikasi berpendapat bahwa "Pada hakekatnya media telah memperluas atau memperpanjang manusia untuk merasakan sesuatu (mendengar, mencium, melihat, dsb)" dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa media merupakan sarana untuk perpanjangan kemampuan komunikasi. Kebanyakan model pembelajaran yang dikembangkan oleh guru untuk meningkatkan keterampilan menyimak anak cenderung berpusat pada guru artinya guru yang banyak mengungkapkan kata-kata sementara anak duduk manis dan tentu saja hal itu bertentangan dengan karakteristik anak usia dini Bobbi Fisher dan Hartini (2008:93) mengemukakan bahwa "anak belajar secara alamiah, bukan atas dasar paksaan orang dewasa. Proses belajar alamiah ini muncul apabila lingkungan sekitar anak menstimulasi dirinya melalui penyediaan fasilitas yang dirancang, sehingga mengundang anak untuk belajar".

2. Implementasi Metode Bercerita dengan Media Boneka Tangan dalam Meningkatkan Kemampuan Keterampilan Menyimak

Dalam penelitian ini upaya guru dalam meningkatkan kemampuan keterampilan menyimak anak, menggunakan metode bercerita dengan media boneka tangan dalam kegiatan pembelajarannya. Karena pada dasarnya boneka tangan dijadikan strategi agar dapat membantu anak untuk memiliki minat dalam pembelajaran khususnya dalam pengembangan bahasa. Sebelum kegiatan bercerita dilaksanakan seorang guru harus membuat perencanaan terlebih dahulu pada setiap siklus, adapun tema yang digunakan dalam penelitian ini adalah ; kebutuhanku, tanamandan binatang.

Reiser dan Hartini (2008:43) mengemukakan bahwa "perencanaan pembelajaran adalah apa yang akan dikerjakan guru dan anak didik di dalam kelas dan di luar kelas" Kegiatan bercerita pada siklus 1 menunjukkan respon yang cukup baik dan itu terlihat dari antusias anak ketika melihat boneka tangan, semua anak dengan wajah penasaran dapat mengikuti pembelajaran. Jumlah boneka yang digunakan pada siklus 1 sebanyak 4 buah, untuk pertanyaan dan tidak mengobrol, adapun jumlah boneka tangan yang digunakan mengalami perubahan yaitu sebanyak 2 buah, hal ini dilakukan karena dengan boneka 4 buah serasa membingungkan karena cerita harus terhenti sejenak ketika suruh mengganti tokoh cerita pada siklus 2 mengalami peningkatan itu terlihat ketika adanya interaksi yang terjalin antara anak dan guru pada waktu bercerita.

Penggunaan media boneka tangan pada siklus 3 masih sebanyak 2 buah akan tetapi dengan warna dan bentuk yang lebih menarik, kegiatan pembelajaran ini bertujuan agar anak dapat menirukan gerakan tokoh yang ada dalam cerita dan dapat menceritakan kembali dari cerita yang disajikan. Dibandingkan dari siklus I dan siklus II berlangsung lebih baik. Kegiatan pembelajaran lebih teratur, perhatian anak lebih terfokus, dapat menjawab pertanyaan yang diajukan guru, juga dapat menceritakan kembali isi cerita, meski tidak dipungkiri masih ada 2 anak yang masih perlu di stimulasi.

3. Perkembangan Keterampilan Menyimak Anak setelah Menggunakan Metode Bercerita dengan Boneka Tangan

Bercerita dengan gambar seri memberikan manfaat dalam meningkatkan keterampilan menyimak. Hal ini didasarkan pada penelitian dan hasil observasi keterampilan menyimak anak dari tindakan siklus I, siklus II yang menunjukkan perkembangan yang optimal. Perilaku-perilaku menyimak anak yang muncul seperti "Perhatian pada waktu prolog, pandangan pada gambar seri, tidak ngobrol, dapat

menjawab pertanyaan yang diberikan guru, dapat menirukan gerakan tokoh dalam cerita dan menceritakan kembali isi cerita seri, menjadi lebih baik dibandingkan dengan hasil yang dicapai ketika kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan tanpa menggunakan metode bercerita dengan gambar seri.

a. Siklus I

Pada penerapan tindakan siklus I, perilaku menyimak dalam perhatian anak pada prolog 15 anak berada pada tahapan penilaian berkembang baik, anak terlihat antusias, sungguh- sungguh memperhatikan, 10 anak berada pada tahap dalam proses, kadangkadang memperhatikan dan kadang tidak, 6 anak berada pada tahapan penilaian perlu stimulasi, anak dirangsang untuk mau mengikuti kegiatan. Pandangan anak pada gambar seri ada 14 anak pada tahap berkembang baik, 12 anak pada tahap dalam proses dan 5 anak perlu stimulasi. Pada item anak tidak ngobrol, 13 anak berkembang baik, terlihat anak betul-betul memperhatikan pada cerita guru yang sedang disampaikan, 11 anak dalam proses, sekali-kali anak terlihat masih ngobrol dengan temannya dan 7 anak perlu stimulasi. Anak dapat menjawab pertanyaan tanpa bantuan guru 10 anak, dalam proses dimana anak mampu menjawab pertanyaan dengan bantuan guru 14 dan 7 anak perlu stimulasi anak belum mampu menjawab pertanyaan guru walaupun guru sudah memberikan penjelasan. Anak dapat menirukan gerakan tokoh dalam cerita ada 12 anak berkembang baik, mampu menirukan gerakan tokoh yang ada dalam cerita 11 anak dan 8 anak yang perlu bantuan. sedangkan pada kemampuan menceritakan kembali isi cerita berada pada tahap baik ada 13 anak, 12 anak masih dalam proses dan 6 anak perlu motivasi dari guru. Secara umum dapat disimbolkan dari semua aspek kemampuan keterampilan anak dalam menyimak yang di dapat dari pelaksanaan pembelajaran bahasa menggunakan media boneka tangan tahapan yang tergolong berkembang dengan baik 37 %, dalam proses 40 %, perlu motivasi 20 %.

SIKLUS II

Keberhasilan kemampuan keterampilan menyimak anak melalui bercerita dengan media boneka tangan terlihat mengalami kemajuan yang cukup berarti pada siklus II,

perilaku menyimak dalam perhatian anak pada prolog 17 anak berada pada tahapan penilaian berkembang baik, anak terlihat antusias, sungguh- sungguh memperhatikan, 12 anak berada pada tahap dalam proses, kadangkadang memperhatikan dan kadang tidak, 2 anak berada pada tahapan penilaian perlu stimulasi, anak dirangsang untuk mau mengikuti kegiatan. Pandangan anak pada gambar seri ada 18 anak pada tahap berkembang baik, 13 anak pada tahap dalam proses. Pada item anak tidak ngobrol, 15 anak berkembang baik, terlihat anak betul-betul memperhatikan pada cerita guru yang sedang disampaikan, 10 anak dalam proses, sekali-kali anak terlihat masih ngobrol dengan temannya dan 6 anak perlu stimulasi. Anak dapat menjawab pertanyaan tanpa bantuan guru 16 anak, dalam proses dimana anak mampu menjawab pertanyaan dengan bantuan guru 15. Anak dapat menirukan gerakan tokoh dalam cerita ada 14 anak berkembang baik, mampu menirukan gerakan tokoh yang ada dalam cerita 12 anak dan 6 anak yang perlu bantuan. sedangkan pada kemampuan menceritakan kembali isi cerita berada pada tahap baik ada 18 anak, 13 anak masih dalam proses.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S. (2007). *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Ari Kunto S. (2009 :). *PTK*. Jakarta Bumi Aksara Depdiknas.
- Aziz, A. (2008). *Mendidik Dengan Cerita*. Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Bromley (Dhieni.2007). *Fungsi menyimak*. Jakarta ; Universitas Terbuka.
- Departemen Pendidikan Nasional, (2003). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Direktorat Tenaga Kependidikan.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi ke-3 (tiga). Jakarta : Balai Pustaka.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2006) *Himpunan Peraturan Perundang undangan Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bandung : Fokus Media.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2007). *Pedoman Pembelajaran Bidang Pengembangan Kemampuan Berbahasa*. Jakarta : Dirjen Manajemen Pendas.
- Dhieni, N. (2007). *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Howard, G. (Pujiati, 2008). *Kecerdasan Majemuk Teori dalam Praktik Binarupa*. Batam.
- Hanapiah, dkk. (2010). *Konsep Dasar PTK dan model-model Pembelajaran* . Bandung: FKIP Uninus.
- Hurlock, E. (1980). *Psikologi Perkembangan* Jakarta : Erlangga.
- Masitoh, (2005). *Strategi Pembelajaran, TK*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Musfiroh, T. (2005). *Cerita Untuk Perkembangan Anak*. Jogjakarta : Navila.
- Musfiroh, T. (2005). *Bercerita Untuk Anak Usia Dini*. Jakarta : Depdiknas.
- Nurani. (2009) *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini Skripsi* FKIP UNINUS.
- Santrok, (Somantri, 2002). *Perkembangan Masa Hidup*, Alih Bahasa
- Juda Damanik, Edisi 5. Jakarta : Erlanga.122
- Syaodih, N. (20013) *Bimbingan di Taman Kanak - Kanak*. Bandung : Departemen Pendidikan Nasional.
- Sudjana, D. (2001). *Pendidikan Luar Sekolah*. Jakarta.
- Suhartono. (2005). *Perkembangan Keterampilan Bicara Anak Usia Dini*. Jakarta : Depdiknas.
- Syaodih, N. (2005). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung v: Remaja. Rosdakarya.

Tarigan, G. (1986). *Tehnik Pengajaran Keterampilan Berbahasa*. Bandung :
Angkasa Universitas Terbuka.

Yuliani, D (2001). *Upaya Meningkatkan Keterampilan Menyimak Anak Usia Dini 4-5
Tahun Melalui Metode Bercerita dengan Gambar Seri Skripsi FKIP :*
UNINUS.

Yusuf, S. (2005). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung : Remaja
Rosdakarya.